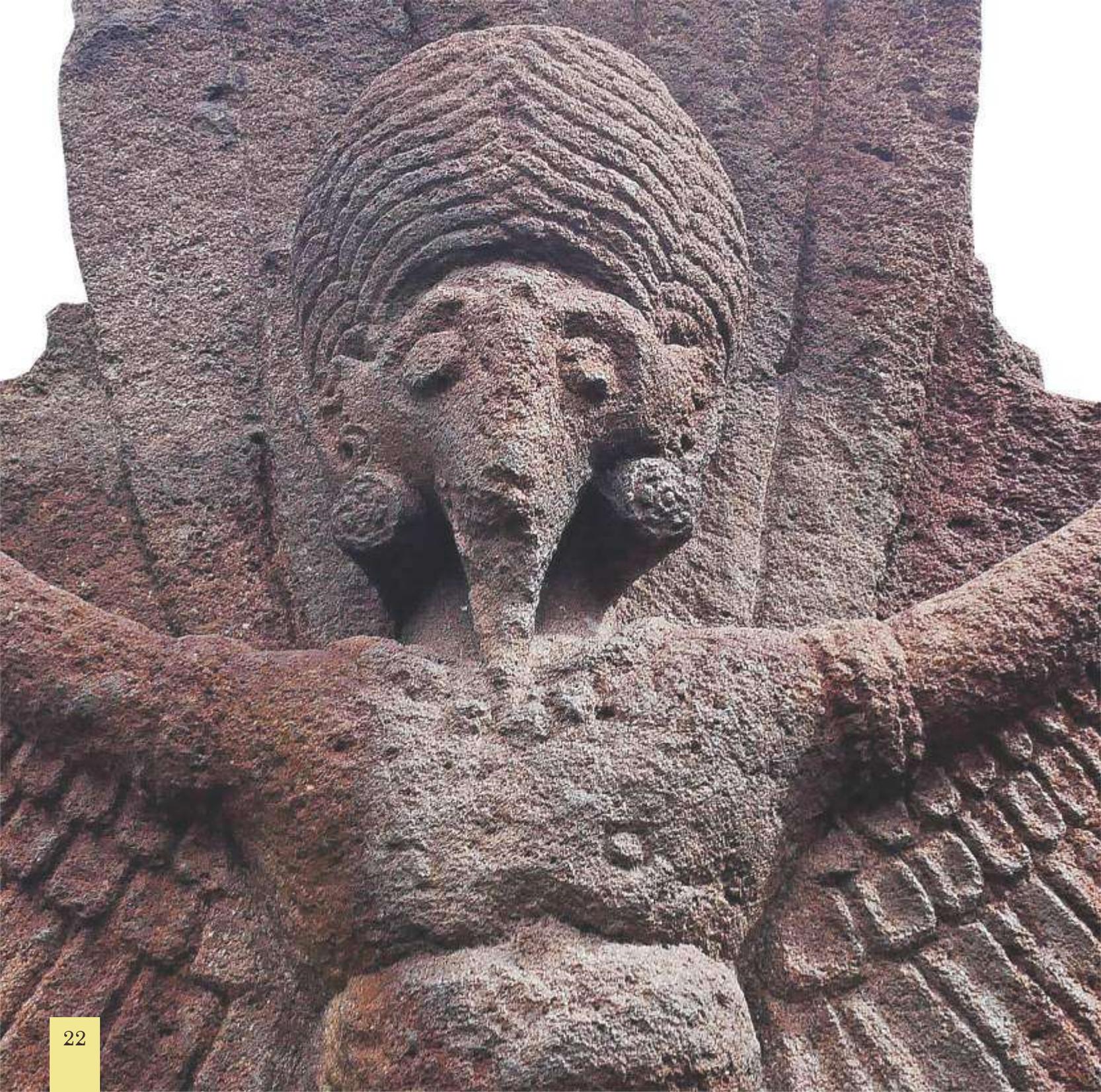




Sang Pembebas

Garudeya





Dalam mitologi Hindu, Garuda merupakan wahana /tumpangan dari Dewa Wisnu. Garuda ini sering diilustrasikan sebagai sebuah tokoh bertubuh manusia, kaki serta tangan namun berkepala burung, bersayap serta berekor dan bermoncong paruh seperti burung elang. Berbagai referensi menggambarkan bahwa sosok Garuda ini berwajah putih, warna sayap kemerahan serta tubuh yang berwarna keemas-emasan.

Berdasarkan dengan kitab Adiparwa pada pupuh VI, kitab yang memuat cerita suci bagi pemeluk agama hindu. Garuda merupakan putra kedua dari Winata, salah satu istri dari Bagawan Kasyapa.

Lahir tidak dalam bentuk janin, namun berwujud telur yang dijaga sampai waktunya menetas. Garuda adalah telur yang menetas dengan sempurna, berbeda dengan kakaknya Aruna.

Telur Aruna dipecahkan oleh karena ketidaktahuan serta ketidak-sabaran Winata sehingga keluar dari cangkangnya dalam keadaan cacat, tanpa memiliki kaki. Hal inilah yang akhirnya membuat Aruna (kakak Garuda) marah dan mengutuk ibunya bahwa nanti akan diperbudak serta meninggalkan Winata dan mengabdikan menjadi sais dari Batara Surya.



Garudeya adalah salah satu dari dua telur yang diberikan oleh Bagawan Kasyapa. Berbeda dengan kakaknya (Aruna), Garudeya menetas atau lahir dengan sempurna karena buah kesabaran dari Winata, yang belajar dari kesalahan yang pernah dilakukannya sebelumnya.

Kisah proses keluarnya / kelahirannya dari cangkangpun digambarkan sampai menguncangkan khayangan dan kepakkan kedua sayapnya mampu menimbulkan angin yang besar sehingga menurut cerita bahkan membuat Dewa Indra turun tangan untuk menenangkannya.



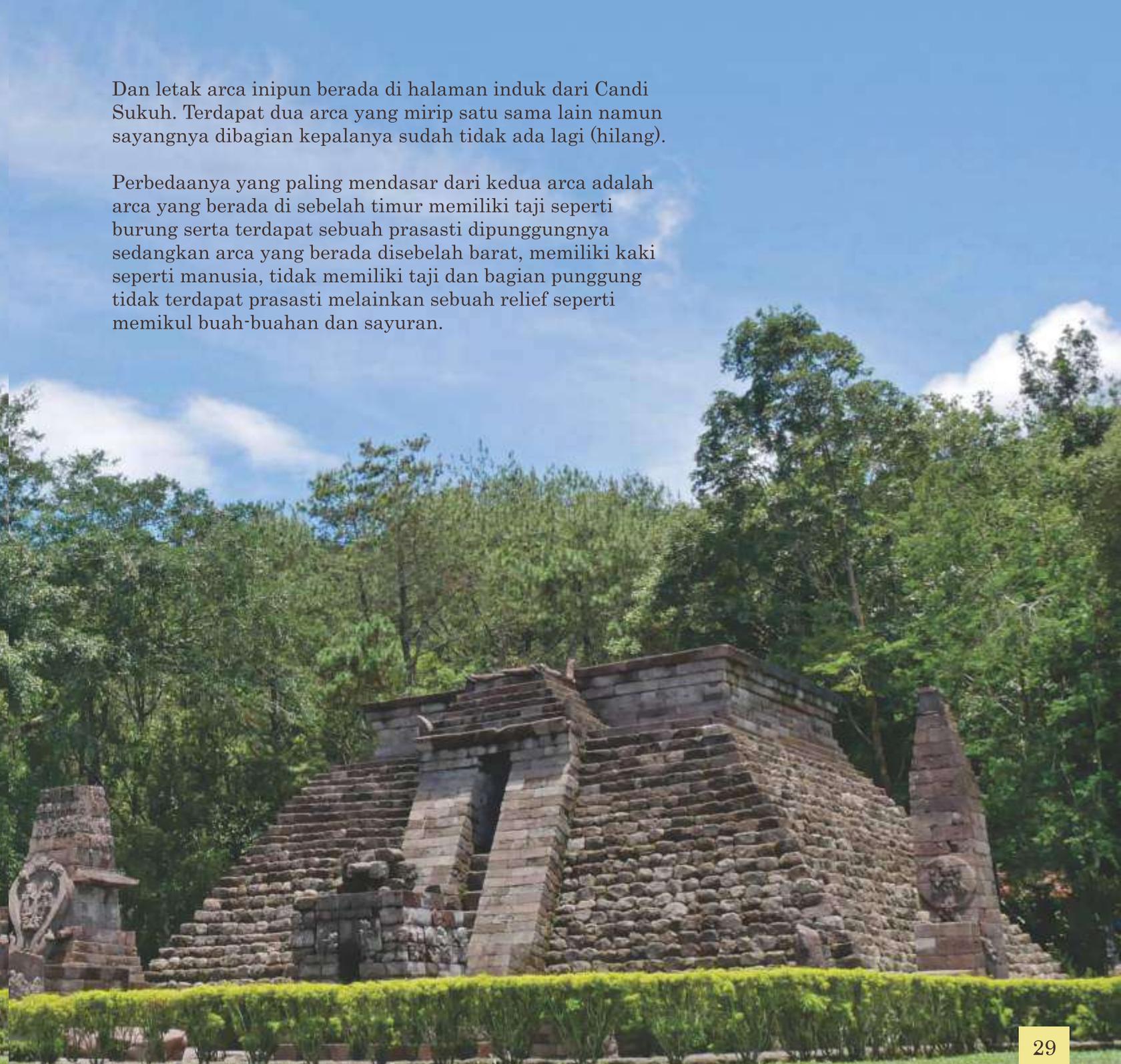
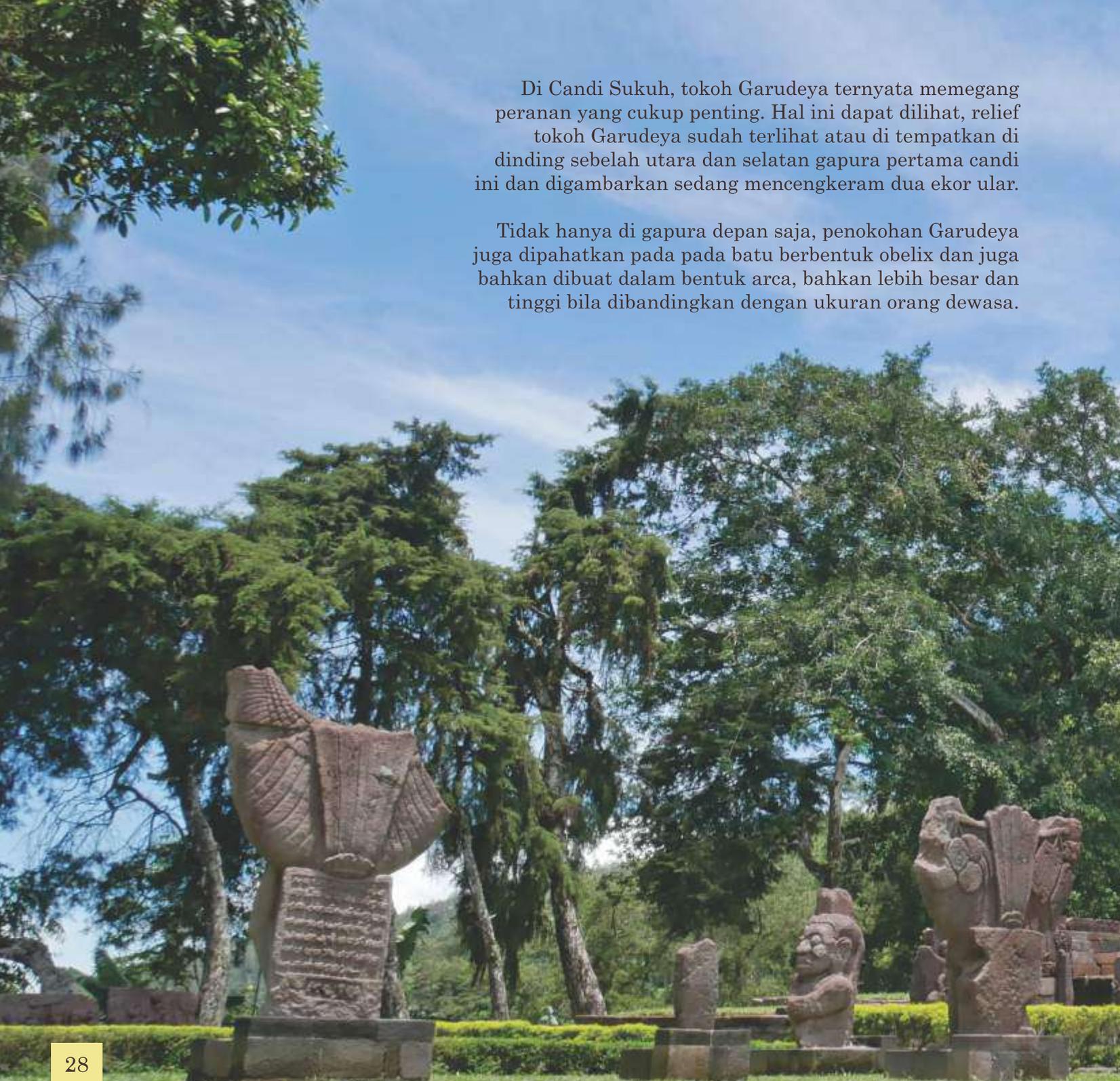


Di Candi Suku, tokoh Garudeya ternyata memegang peranan yang cukup penting. Hal ini dapat dilihat, relief tokoh Garudeya sudah terlihat atau di tempatkan di dinding sebelah utara dan selatan gapura pertama candi ini dan digambarkan sedang mencengkeram dua ekor ular.

Tidak hanya di gapura depan saja, penokohan Garudeya juga dipahatkan pada pada batu berbentuk obelix dan juga bahkan dibuat dalam bentuk arca, bahkan lebih besar dan tinggi bila dibandingkan dengan ukuran orang dewasa.

Dan letak arca inipun berada di halaman induk dari Candi Suku. Terdapat dua arca yang mirip satu sama lain namun sayangnya dibagian kepalanya sudah tidak ada lagi (hilang).

Perbedaanya yang paling mendasar dari kedua arca adalah arca yang berada di sebelah timur memiliki taji seperti burung serta terdapat sebuah prasasti dipunggungnya sedangkan arca yang berada disebelah barat, memiliki kaki seperti manusia, tidak memiliki taji dan bagian punggung tidak terdapat prasasti melainkan sebuah relief seperti memikul buah-buahan dan sayuran.







Arca Garudeya ini memiliki badan manusia namun memiliki sayap serta kaki yang berbentuk cakar burung. Bertelanjang dada, dan pada bagian lutut terdapat hiasan/gelang. Sayangnya pada saat ditemukan kepala Garudeya ini sudah tidak ada.

Pada bagian belakang Arca Garudeya terdapat sebuah Prasasti yang terdiri dari delapan baris, ditulis dengan huruf dan bahasa Kawi dengan ukiran timbul khas Jawa Timur. Prasasti ini dikenal dengan Prasasti Panjang dengan memiliki keterangan angka tahun 1363 Çaka.

*Lawase rajêg wêsi duk
pinêrp kapêtêg de
ne wong medang ki hempu ra
ma karubuh alabuh geni ha
rbut bumi kacaritane
babajang mara mari setra
hanang tang bango
1363 Ç*

Terjemahannya :
Lamanya Rejegwesi ketika
diserang (dan) ditekan oleh Raja
Medang. Ki Hempu Rama
terkalahkan (dan) menerjunkan
(diri) ke api, (orang) saling
berebutan tanah. Ceritanya
babajang datang di tempat
pengruwatan (yang) ada bango
1363 Ç.

(Darmosoetopo, 1975)





Jika melihat dari data etnografi dari berbagai referensi yang menceritakan mengenai prasasti di Candi Sukuh ini, kisah ruwatan yang ada baik kisah Sudamala maupun Garudeya tidak hanya dilatar belakangi oleh kepentingan religius namun bisa jadi ada kepentingan non religius seperti kepentingan politik. Keberadaan ukiran tulisan dengan huruf dan bahasa Kawi pada punggung sosok seperti Garudeya adalah sebagai buktinya.

Mengutip pendapat yang dikatakan oleh Subroto (1971), bahwa Candi Sukuh didirikan pada masa terjadi peperangan antara dua raja di Medang yang mungkin masih bersaudara sepertinya halnya Kadru dan Wiyata. Raja yang kalah kemudian melarikan diri ke Jawa Tengah dan mendirikan Candi Sukuh.

Salah satu yang melatar belakangi pendirian bangunan suci ini adalah untuk mendapatkan "*air suci*" yang dapat memberikan tambahan kekuatan moral untuk menebus kekalahan perang dan terbebas dari kekuasaan Raja Medang, seperti halnya kisah Wiyata yang ini bebas dari perbudakan Kadru.



Arca Garudeya yang kedua, bentuk badan serta anggota tubuhnya menyerupai manusia namun memiliki sayap dan sayangnya tidak diketahui bentuk kepalanya apakah berbentuk kepala burung atau manusia.

Bertelanjang dada, terdapat hiasan kalung pada lehernya. Getsur tangan seperti mengangkat sesuatu dan hal ini terlihat jelas pada bagian belakang arca ini. Dan pada penutup kain di bagian pinggung terdapat tulisan yang berukiran huruf serta bahasa Kawi.



Pada relief bagian belakang arca ini, nampak Garudeya sedang memikul hasil tanaman yaitu kelapa sejumlah lima biji, terong dua biji, nangka dan sayuran yang dibungkus (mungkin dengan daun pisang)



